

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tujuan untuk menyajikan informasi mengenai posisi, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi bagi para pengguna laporan keuangan. Menurut Hanifa dan Laksito (2015: 59) laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat mudah dipahami, dibandingkan, andal, relevan dan memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan. Namun, masih banyak oknum yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan supaya tujuan dari pihak-pihak tertentu dapat tercapai.

Peneliti mencoba melakukan penelitian untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud* berdasarkan pada data pertumbuhan industri pengolahan non migas, khususnya disektor *food and beverage* yang mengalami pertumbuhan tertinggi yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud risk factor* yaitu likuiditas, *financial stability* dan *financial target* terhadap *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE, 2022), sebagai kecurangan yang disengaja dan dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang berdampak pada laporan keuangan suatu perusahaan dan dapat merugikan investor dan kreditor (Haqqi, 2015).

Terdapat beberapa jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan *financial statement fraud*, namun pada penelitian ini peneliti

hanya membatasi dua kondisi saja yaitu *financial stability* dan *financial targets* serta satu faktor diluar *pressure* yaitu likuiditas. Likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya. Semakin sulit perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan (Mardianto dan Tiono, 2019).

Hal ini dilakukan oleh manajer atau bagian keuangan karena perusahaan sedang berada pada keadaan yang tidak stabil dengan tujuan menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Yudhanti dan Suryandari 2015). Tingkat likuiditas rendah mendorong manajer untuk melibatkan dirinya dalam suatu financial statement fraud. Ketika kinerja perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, maka manajer yang merasa tertekan akan melakukan berbagai cara agar seolah-olah kinerja perusahaan terlihat sehat dengan cara memanipulasi atau melakukan *fraud* (Haqqi, 2015).

Pendapat Kreutzfeldt dan Wallace (1986) mengatakan bahwa perusahaan dengan problem likuiditas secara signifikan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih besar dalam laporan keuangannya daripada perusahaan yang tidak menghadapi masalah likuiditas (Haqqi, 2015).

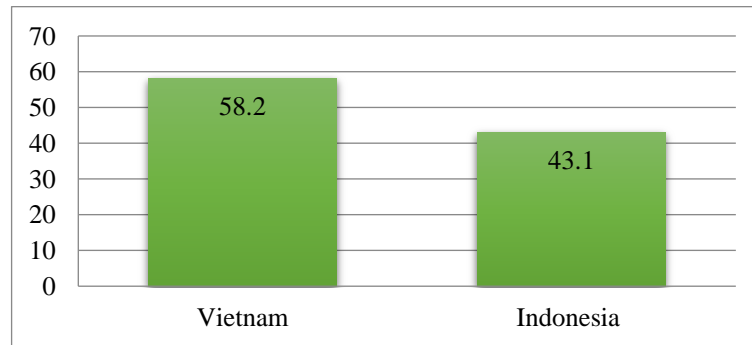
Faktor kedua yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *financial stability*. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Menurut SAS No. 99, ketika *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang

beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* Skousen *et. al.*, (2011: 68) dalam Pardosi (2015).

Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud* (Tiffani dan Marfuah, 2015). Penilaian mengenai *financial stability* perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Oleh sebab itu manajemen sering memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kondisi keuangan perusahaan stabil (Rachmania, 2017).

Faktor ketiga yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *financial targets*. Financial targets adalah kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan (Skousen, 2011: 102 dalam Rachmania, 2017). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2022), *financial targets* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen (Tiffani dan Marfuah, 2015). *Financial targets* timbul disebabkan perusahaan sering memasang target besaran tingkat laba yang harus diperoleh oleh manajemen. Implikasinya hal tersebut memicu timbulnya kecurangan yang diakibatkan oleh tekanan untuk menghasilkan tingkat laba tersebut (Reskino, 2016).

Di bawah ini merupakan peringkat Indonesia dalam hal kecurangan laporan keuangan di tingkat asean.

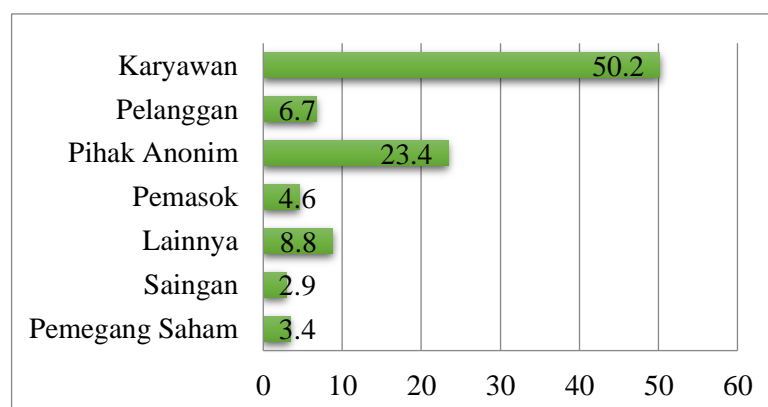


Sumber: Data Diolah dalam ACFE Global, 2023

### Gambar 1. 1 Peringkat Kecurangan Laporan Keuangan Tingkat Asean

Survei Fraud Indonesia tahun 2022 oleh Asosiasi Penguji Kecurangan Bersertifikat (ACFE) Indonesia Chapter menandai industri perbankan dan keuangan sebagai industri kedua yang paling dirugikan oleh segala kegiatan fraud. tingkat kecurangan Indonesia di sektor keuangan mencapai 43,1 persen, tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Vietnam yang sebesar 58,2 persen.

Di bawah ini merupakan data kecurangan yang dilakukan perusahaan di Indonesia tahun 2022:



Sumber: Data Diolah dalam ACFE Global, 2023

### Gambar 1. 2 Komposisi Status Pelapor Kecurangan

Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui adanya kecurangan banyak dilakukan oleh karyawan. Pada umumnya, pelaporan kecurangan oleh pelapor atau saksi (*whistleblower*) disampaikan ke pihak-pihak yang berbeda. Informasi terkait kecurangan dapat dilaporkan kepada pihak eksternal maupun internal. Melalui sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*), identitas pelapor bersifat anonim sehingga kerahasiaan dan keamanan pelapor dapat terjaga.

Kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) terus meningkat. Pada tahun 2019 terjadi kasus *financial statement fraud* sebesar 10%, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 9,6% penurunan terjadi menjadi sebesar 8,6% di tahun 2021, dan terakhir meningkat menjadi 9,0% pada tahun 2022, kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) tertinggi terjadi di tahun 2019 sebagai dampak pandemi dimana sistem perusahaan banyak yang lengah maka dari itu banyak ditemukan kecurangan (ACFE, 2022).

Perusahaan sektor makanan dan minuman menjadi tempat lokasi penelitian pada penelitian ini dikarenakan sektor makanan dan minuman adalah perusahaan yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, di bandingkan dengan sektor lain. Dalam kondisi apapun produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan karena merupakan kebutuhan pokok yang harus selalu dipenuhi. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri (Rasiman dan Rachbini, 2018).

Kasus *Fraudlent Financial Statement* di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman banyak ditemukan misalnya perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu

PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan. Kejanggalaan muncul dari Terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada Penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan Manajemen Lama (“Pihak Terafiliasi”), antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman Grup TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPSF. Terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. Kasus lainnya adalah terdapat yang menyalahgunakan wewenang akan investasi saham perusahaan yaitu dua pemegang saham perusahaan yang menjadi tersangka dalam kasus investasi bodong. Kedua tersangka yang merupakan pemegang saham ALTO adalah Bhakti Salim dan Agung Salim. Dalam keterbukaan informasi, ALTO menyebut penetapan Agung Salim dan Bhakti Salim sebagai tersangka tidak berdampak pada kinerja perseroan. Perusahaan juga memastikan tak ada satu pun manajemennya yang menjadi tersangka kasus investasi bodong. Memerintahkan barang bukti berupa sebidang tanah atas nama PT Bukit Cinere Indah seluas 460 m<sup>2</sup>, tanah atas nama PT Bukit Cinere Indah 463 m<sup>2</sup>, sebidang tanah PT 417 m<sup>2</sup>, satu unit hotel and resort di Bali dan satu unit hotel

di Bali, kantor, satu unit rumah kantor atas nama PT Intiputra Pikasa dirampas untuk mengganti kerugian para korban sebesar Rp 84,9 miliar dengan cara dilelang lewat lembaga pelelangan Negara. Kasus lainnya adalah direksi Wilmar Cahaya Indonesia Tbk melakukan korupsi di bulan April 2022 tentu saja adanya rekayasa keuangan di dalamnya sehingga hasil audit internal tidak terdeteksi adanya kecurangan, namun tetap perusahaan melakukan audit eksternal, sehingga terbukti terdapat beberapa direksi yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Tahun 2023 terjadi kecurangan laporan keuangan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah pada kasus suap perizininan, kerugian negara akibat kasus izin ekspor CPO berdasarkan keputusan kasasi dari Mahkamah Agung yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap yakni Rp 6,47 triliun, selain negara perusahaan pun mengalami kerugian. Sebagian besar perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI menunjukkan nilai *Fraudlent Financial Statement* > - 1 maka dari itu adanya tindakan kecurangan, setiap perusahaan jelas terdapat kecurangan walaupun sekalipun perusahaan tersebut masuk pada perusahaan profitable (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dimana disini terbukti bahwa dua mantan direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mengerek harga saham perseroan. Dimana keduanya merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam mengesahkan laporan keuangan sampai dengan pelaporan kepada otoritas jaksa keuangan. Manipulasi yang dilakukan yaitu kedua mantan direksit tersebut dengan sengaja menuliskan enam

perusahaan distributor afiliasi sebagai pihak ketiga di dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun 2017 serta adanya penggelembungan dana (*overstatements*) piutang perusahaan dengan total mencapai Rp. 4 triliun dengan tujuan untuk mengesankan peningkatan penjualan perusahaan sehingga pertumbuhan financial perusahaan terlihat baik. Sedangkan piutang PT. Tiga Pilar yang tercatat di laporan keuangan perusahaan hanya berkisar Rp. 60 - 70 miliar saja. *Overstatements* terjadi juga pada akun penjualan dengan nilai sebesar Rp. 662 miliar serta EBITDA entitas Tiga Pilar pada divisi makanan senilai 329 miliar ([www.investor.id](http://www.investor.id)).

Peneliti melakukan penelitian terhadap Likuiditas, *Financial stability* dan *Financial Target* karena, semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju ke arah yang efisien dimana semua informasi yang relevan bisa dipakai sebagai masukan untuk menentukan *Fraudlent Financial Statement* dan kecenderungan investor untuk menolak risiko, sehingga aspek informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis *Fraudlent Financial Statement* dilakukan sebagai upaya mencegah kebangkrutan pada perusahaan akibat adanya kecurangan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Faktor pertama adalah likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya. Semakin sulit perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan (Mardianto dan Tiono, 2019). Hal ini dilakukan oleh manajer atau bagian keuangan karena perusahaan sedang berada pada keadaan yang tidak stabil dengan tujuan



menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi liabilitas jangka pendeknya (Yudhanti dan Suryandari 2015). Tingkat likuiditas yang rendah mendorong manajer untuk melibatkan dirinya dalam suatu financial statement fraud. Kondisi ini dikaitkan dengan motivasi seseorang dalam melakukan fraud laporan keuangan (Haqqi, 2015). Pendapat Kreutzfeldt dan Wallace (1986) mengatakan bahwa perusahaan dengan problem likuiditas secara signifikan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih besar dalam laporan keuangannya dari pada perusahaan yang tidak menghadapi masalah likuiditas (Haqqi, 2015).

Penelitian Yudhanti dan Suryandari (2015), Omoye dan Eraghbhe (2014) serta Mardianto dan Tiono (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Nugroho et al (2015), Listyawati (2016) dan Haqqi (2018) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah likuiditas lebih banyak terjadi pada perusahaan melakukan *financial statement fraud*.

Faktor yang kedua adalah stabilitas keuangan, *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Menurut SAS No. 99, ketika *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et. al.*, 2011: 71) dalam Pardosi (2015). Penelitian Aprilia (2017), Pratiya and Susetyo (2018), Jao et al. (2020), Rianti (2020) menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Skousen (2011: 74) dalam

penelitian Pardosi (2015) Ketika posisi keuangan perusahaan stabil, nilai perusahaan meningkat dari sudut pandang investor, kreditur dan masyarakat. Jika keuangan perusahaan goyah, perusahaan akan berusaha membuat keuangan perusahaan terlihat baik. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud* (Tiffani dan Marfuah, 2015). Penilaian mengenai *financial stability* perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Oleh sebab itu manajemen sering memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kondisi keuangan perusahaan stabil (Rachmania, 2017).

Selain itu, penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Indarti et al (2016), dan Annisya et al (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa *financial stability* dengan proksi tingkat pertumbuhan aset terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Namun penelitian Reskino dan Anshori (2016), Nugraheni dan Triatmoko (2017) dan Yulia et al (2018) mengemukakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa semakin rendah kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, maka semakin rendah juga kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraud*.

Ketiga, faktor penyebab perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan adalah target keuangan. *Financial targets* adalah kondisi dimana

perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan (Skousen, 2011: 83 dalam Rachmania 2019). Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), *financial targets* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan (Tiffani dan Marfuah, 2015). *Financial targets* timbul disebabkan perusahaan sering memasang target besaran tingkat laba yang harus diperoleh oleh manajemen. Implikasinya hal tersebut memicu timbulnya kecurangan yang diakibatkan oleh tekanan untuk menghasilkan tingkat laba tersebut (Reskino, 2016). Pada penelitian Pratiya and Susetyo (2018), Kayoi (2019), Nuryuliza and Triyanto (2019), Jao et al. (2020) menemukan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Melalui kinerjanya, manajemen dituntut untuk memberikan kinerja yang sebaik-baiknya guna mencapai keuangan yang direncanakan. Semakin tinggi tujuan keuangan yang ditetapkan untuk suatu perusahaan, semakin besar tanggung jawab perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut dan semakin rentan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan.

Pada faktor *financial targets* penelitian Indarti et al (2016), Reskino dan Anshori (2016) dan Rachmania (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan *financial targets* terhadap *financial statement fraud*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa *financial targets* dengan proksi *return on asset (ROA)* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian Tiffani

dan Marfuah (2015), Annisya et al (2016), dan Septriani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa *financial targets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *fraud* di Indonesia terutama di sektor perusahaan makanan dan minuman, karena *financial statement* menjelaskan tentang kondisi keuangan serta gambaran untung-rugi. Dari situ, perusahaan bisa menganalisis kondisi keuangan mereka lebih mendalam. Analisis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam mengambil berbagai keputusan bisnis, seperti ekspansi. Perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman bertugas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang memiliki peraturan dan pengawasan yang kurang ketat untuk mencegah terjadinya *fraud*. Namun, masih banyak perusahaan makanan dan minuman yang melakukan *fraud* dan cenderung masih sulit untuk diungkapkan. Berkenaan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam judul **“Pengaruh Likuiditas, *Financial stability* Dan *Financial Target* Terhadap *Fraudlent Financial Statement* (Survei Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menyusun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Likuiditas, *Financial stability*, *Financial Target* dan *Fraudlent Financial Statement* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

2. Bagaimana pengaruh Likuiditas, *Financial stability*, dan *Financial Target* terhadap *Fraudlent Financial Statement* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara parsial.
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas, *Financial stability*, dan *Financial Target* terhadap *Fraudlent Financial Statement* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara simultan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun tujuannya yaitu adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Likuiditas, *Financial stability*, *Financial Target* dan *Fraudlent Financial Statement* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
2. Pengaruh Likuiditas, *Financial stability* dan *Financial Target* terhadap *Fraudlent Financial Statement* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara parsial.
3. Pengaruh Likuiditas, *Financial stability* dan *Financial Target* terhadap *Fraudlent Financial Statement* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara simultan.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan kontribusi khasanah untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai topik yang bersangkutan serta memberikan pengalaman atau praktik nyata atas teori dan ilmu yang dipelajari selama kegiatan perkuliahan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai tolak ukur kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Likuiditas, *Financial stability*, *Financial Target* dan *Fraudlent Financial Statement* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama sebagai masukan bagi pihak lain yang membutuhkan. Selain itu, dapat dijadikan sumber informasi dalam menunjang perkuliahan dan diharapkan dapat menambah pembendaharaan perpustakaan.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh secara sekunder melalui media internet dengan situs *website* resmi Bursa Efek Indonesia

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian telah dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan, dari Januari 2023 sampai dengan November 2023